

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Resepsi masyarakat adalah teori yang memberikan keutamaan pada respons pembaca terhadap suatu karya, seperti respon umum yang dapat berubah seiring waktu, yang mencakup interpretasi dan penilaian terhadap karya yang diterbitkan dalam rentang waktu tertentu. Dalam kerangka teori resepsi, individu mengolah pesan melalui tiga perspektif atau posisi berbeda, yakni dominan, negosiasi, dan oposisi.

Di Indonesia memiliki banyak pulau-pulau dan banyak juga keragaman budayanya yang berasal dari daratan maupun di sekitar pesisir pantai yang memiliki banyak kisah legenda yang orang-orang percaya bahwasanya dulu di zaman nenek moyang memiliki makna dan hal-hal yang di anggap sakral yang di sebut sebagai Tradisi.

Tradisi merupakan suatu kebudayaan yang menjadi ciri lokalitas di setiap daerah di masyarakat Indonesia. Khususnya di pulau Jawa banyak tradisi yang mengandung nilai-nilai animisme dan dinamisme yang berasal dari hindu budha. Sehingga hal ini mempengaruhi aturan-aturan yang ada di masyarakatnya dan tingkah laku masyarakatnya yang secara bersamaan dapat menjadi sebuah kultural masyarakat. Salah satu yang di pengaruhi oleh Hindu Budha adalah Tradisi Nadran.¹

Nadran merupakan tradisi hasil alkulturasi yang dihasilkan dari perpaduan agama Islam dan hindu sejak ratusan tahun yang lalu oleh nenek moyang. Menurut sebagian nelayan Cirebon kata Nadran berasal dari kalimat Nazaran-nazar yang mempunyai arti dalam agama Islam adalah pemenuhan janji. Sedangkan agama Hindu mendefinisikan nadran sebagai persembahan sesajen untuk menghormati roh leluhur kepada penguasa laut. Nadran dapat diartikan juga sebagai sebuah tradisi upacara nadran bagi warga masyarakat nelayan yang

¹ Helena Ramantika, Agung Murti Nugroho, and Jenny Ernawati, 'Perubahan Ruang Pada Tradisi Sedekah Laut Di Kampung Nelayan Karang Sari Kabupaten Tuban', *El-harakah (terakreditasi)*, 16.2 (2014), 203 <<https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2776>>.

bertempat di pesisir pantai di desa waruduwur Cirebon sebagai wujud syukur nelayan kepada tuhan atas rezeki yang diberikan-Nya berupa hasil laut yang selama ini di dapat. Selain itu upacara ini untuk meminta permohonan agar di berikan keselamatan,kesehatan dalam mencari tangkapan di laut dan berharap mendapatkan hasil laut yang melimpah di tahun depan. Nadran tidak hanya dilaksanakan oleh masyarakat Cirebon di Kecamatan Mundu. Akan tetapi hampir di seluruh masyarkat pesisir pantai juga memiliki tradisi pesta laut dengan ciri khasnya mereka.²

Dalam perspektif hadis, tradisi nadran ini perlu dikaji bagaimanakah respon hadis Rasulullah terhadap tradisi dan budaya yang sudah berkembang di masyarakat, agar kita sebagai umat Islam bisa menentukan respon yang tepat, bijaksana dan moderat. Untuk mengetahui penulis menggunakan Kajian Living Hadis. Living hadis adalah sebuah konsep yang mengacu pada interpretasi kontemporer terhadap ajaran-ajaran Islam yang didasarkan pada pemahaman dan aplikasi dari hadis, yaitu perkataan Nabi Muhammad SAW yang dicatat oleh para sahabatnya. Konsep Living hadis ini menyatakan bahwa ajaran-ajaran Islam melalui dialog dan interpretasi yang kontekstual. Living hadis juga merupakan metode yang mengadvokasikan penggunaan pemikiran dan metodologi modern untuk mengembangkan pemahaman atas ajaran-ajaran Islam. Metode ini mengambil interpretasi dari metodologi yang digunakan oleh para ulama dan cendikiawan Islam masa lalu yang memadukan antara akal dan wahyu.³

Dalam Skripsi ini, penulis akan mengupas topik living hadis, dengan fokus khusus pada Tradisi Nadran di Desa Waruduwur Cirebon. Desa Waruduwur terletak di Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kabupaten Cirebon sendiri terletak di bagian utara Pulau Jawa. Desa Waruduwur terletak sekitar 20 kilometer di sebelah timur Kota Cirebon. Secara lebih spesifik, letak geografis Desa Waruduwur adalah sebagai berikut: - Koordinat: 6°44'32.1"S

² Devi Rahmi. Utami, 'E No Title', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), 1689–99.

³ Saifuddin Zuhri Qudsy, 'Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi', *Jurnal Living Hadis*, 1.1 (2016), 177 <<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>>.

lintang selatan dan 108°34'01.2"E bujur timur. - Ketinggian: Desa Waruduwur memiliki ketinggian sekitar 15-25 meter di atas permukaan laut. Desa Waruduwur umumnya dikelilingi oleh daerah pertanian dan lahan persawahan yang subur. Terletak di daerah dataran rendah, desa ini memiliki iklim tropis dengan musim kemarau dan musim hujan yang khas. Topografi sekitarnya didominasi oleh dataran rendah dengan beberapa sungai kecil yang melintas di sekitar desa.

Tradisi nadran ini dilakukan satu tahun sekali sebagai sebuah kewajiban. Masyarakat menyiapkan sesajen yang berisi makanan, buah-buahan, dan makanan ciri khas, kemudian sesajen itu diarak-arak keliling kampung lalu dinaikkan ke kapal nelayan dan diarak kembali mengitari laut dan menghempasnya ke laut. Dan melemparkan kepala kerbau ke laut lepas. Sesajen itu bertujuan untuk memberi makan hewan-hewan dan di laut sebagai bukti rasa syukur kepada Allah Swt. atas nikmat rezeki dan kesehatan kepada nelayan dan harapan untuk menghindari dari bencana. Tradisi Nadran atau sedekah laut ini sesuai dengan Hadis nabi yang berbunyi;

عَنْ أَسْمَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُؤْكَبِ
فِيؤكَبِ عَلَيْكَ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ وَقَالَ لَا تُحْصِي فِيُحْصِي
اللَّهُ عَلَيْكَ

Artinya:

Dari Asma' radhiallahu'anha berkata, Nabi berkata, kepadaku, "Janganlah kamu tahan tanganmu dari berinfak karena takut miskin, sebab nanti Allah menyempitkan rezeki bagimu." Telah menceritakan kepada kami 'Utsman bin Abu Syaibah dari 'Abdah dan beliau berkata,: "Janganlah kamu menghitung-hitung untuk bersedekah karena takut miskin, sebab nanti Allah menyempitkan rezeki bagimu"⁴

Berdasarkan latarbelakang di atas penulis tertarik untuk meneliti dengan menuangkan dalam judul: **“Living Hadis: Resepi Masyarakat Desa Waruduwur Terhadap Hadis Sedekah Dalam Nadran” (Sudi Kasus Di Desa Waruduwur).**

⁴Shahih Bukhari, Kitab Zakat: Bab “Anjuran Gemar Bersedekah dan Janji Syafa’at yang ada apanya” Hadis nomor 1343.

Dalam konteks ini, penulis menyelidiki bagaimana masyarakat merespons hadis mengenai sedekah dalam sebuah perayaan yang sangat terkait dengan aspek mistis, seperti menghanyutkan sesajen ke laut dan memajang kepala kerbau dalam Tradisi Nadran. Apa yang membedakan penulis dari peneliti lain adalah minat yang lebih mendalam yang dimiliki oleh penulis lebih tertarik kepada bagaimana masyarakat di daerah tersebut mengaplikasikan hadis sedekah dalam tradisi nadran di desa Waruduwur.

Nadran itu di daerah pesisir hampir semuanya mengadakan nadran, yang menjadi persoalan ada banyak desa seperti di desa Sumatra, Jawa, Sulawesi, Ambon, Jawa Timur, Jawa Tengah sudah banyak yang mengangkat persoalan Nadran versi budaya masing-masing daerah. Daerah Cirebon seperti Kejawen dan Bandengan juga sudah ada yang meneliti. Desa Waruduwur belum ada yang meneliti, oleh sebab itu penulis mengambil penelitian di Desa Waruduwur dalam rangka mengangkat budaya Nadran yang ada di Kabupaten Cirebon.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Asal Usul Tradisi Nadran di Desa Waruduwur Cirebon?
2. Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Nadran di Desa Waruduwur Cirebon
3. Bagaimana Resepsi Tokoh Masyarakat Desa Waruduwur terhadap Hadis Sedekah pada Tradisi Nadran?
4. Bagaimana Resepsi Fungsional Masyarakat Desa Waruduwur terhadap Nadran

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan penguraian permasalahan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Asal Usul tradisi Nadran di desa Waruduwur.
2. Untuk mengetahui Pelaksanaan Tradisi Nadran di Desa Waruduwur Cirebon
3. Untuk mengetahui Resepsi masyarakat terhadap Hadis Sedekah pada Tradisi Nadran.

4. Untuk mengetahui resepsi fungsional Masyarakat Desa Waruduwur terhadap Nadran

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis:

Pemahaman tentang Resepsi Masyarakat: Penelitian ini akan menghadirkan wawasan yang lebih komprehensif mengenai bagaimana masyarakat Cirebon meresepsi hadis sedekah dalam tradisi nadran. Hal ini dapat membantu dalam mengidentifikasi pola pikir, keyakinan, dan nilai-nilai yang mendasari respons masyarakat terhadap hadis sedekah. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya teori dan pemahaman tentang resepsi budaya dan agama.

2. Manfaat Praktis:

Peningkatan Kesadaran Masyarakat: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kesadaran masyarakat Cirebon tentang hadis sedekah dan praktik nadran. Dengan memahami lebih baik makna dan konteks hadis sedekah, masyarakat dapat mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi nadran ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

E. Kajian Pustaka

Rifky Andreans dalam skripsinya yang berjudul *Resepsi Masyarakat Terhadap Ayat-ayat Al-Quran Dalam Tradisi Nadran*. Macam penelitiannya adalah studi lapangan dengan Performasi dan Living Quran. Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, Tradisi Nadran di Desa Gebangmekar menunjukkan bahwa Penelitian Nadran ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian Nadran lainnya. Biasanya, peneliti lain fokus pada isu-isu sosial, ekonomi, dan politik. Namun, penelitian yang dilakukan pada Tradisi Perayaan Nadran di Desa Gebangmekar menampilkan keanekaragaman yang kompleks, termasuk korelasi antara unsur budaya Hindu dan budaya Islam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengungkap dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan Tradisi Nadran tersebut. *Kedua*, pengalaman dalam meneliti Tradisi Nadran melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap berbagai bentuk budaya serta

upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan adat istiadat yang telah dibangun oleh wali songo yang bijaksana dan berpengetahuan luas. Harapannya, pengetahuan dan keberkahan dari para wali dapat diteruskan kepada kita semua. Tujuan dari penelitian ini juga adalah untuk melawan pemahaman radikalisme terhadap warisan budaya nenek moyang yang telah mengakar kuat di nusantara.⁵

Mohamad Syofyan Hadi dalam skripsinya yang berjudul *Tradisi Nadran Di Bandengan Cirebon: Antara Mitos Dan Realitas*. Macam penelitiannya adalah studi lapangan dengan pendekatan sosiologis dan antropologis dengan metode Heuristik. Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, Sebagian penduduk nelayan di Bandengan masih mempertahankan dan melaksanakan tradisi nadran. Mereka masih mempercayai mitos dan kekuatan magis yang terkait dengan laut. Keyakinan mereka pada mitos dan roh leluhur yang berada di laut menjadi sumber kegelisahan dan ketakutan yang selalu menghantui mereka. Oleh karena itu, perayaan nadran tetap diadakan secara rutin setahun sekali. *Kedua*, Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas penduduk nelayan di Desa Bandengan menjaga tradisi ini dengan memberikan sesaji kepada laut sebagai bentuk negosiasi dengan makhluk yang ada di dalamnya, seperti budug basu. Tujuannya adalah agar setiap perjalanan mereka ke laut mendapatkan keselamatan dan hasil penangkapan ikan meningkat dibanding sebelumnya.⁶

Ameliya Lismawanty, Sriati Dwiatmini, Yuyun Yuningsih dalam Jurnalnya yang berjudul *Makna Simbolis Upacara Ritual Nadran Empang Di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu (Kajian Simbol Dan Makna)*. Macam penelitiannya adalah menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memahami ritual nadran secara alamiah sesuai data lapangan, peneliti juga menggunakan pendekatan etik dan emik, menggunakan trigulasi. Hasil penelitian ini adalah: Ritual Nadran Empang adalah sebuah upacara yang dilakukan oleh penduduk Desa Karangsong sebagai ungkapan rasa syukur dan

⁵ Rifky Andreas, 'Skripsi "Resepsi Masyarakat Terhadap Ayat -Ayat Al- Qur'an Dalam Tradisi Nadran" (' , 2022.

⁶ M S Hadi, 'Tradisi Nadran Di Bandengan Cirebon: Antara Mitos Dan Realita', 2018 <<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40330%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40330/1/Fulltext.pdf>>.

harapan agar terhindar dari bahaya. Nadran Empang terdiri dari beberapa komponen kegiatan, seperti doa bersama, makan bersama, larung Meron, dan ruwatan wayang. Setiap komponen kegiatan tersebut memiliki simbol-simbol yang beragam yang memiliki makna bagi masyarakat. Secara umum, penduduk Desa Karangsong memberikan makna terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam Upacara ritual Nadran Empang yang terkait dengan kepercayaan, kebersamaan, dan harapan mereka sendiri.⁷

Nada Mawarni dalam karya tulis ilmiahnya yang berjudul *Penguatan Moderasi Beragama Melalui Tradisi Ritual Keagamaan Nadran*. Macam Penelitiannya adalah menggunakan metode Kualitatif dengan literatur dan buku-buku yang relevan serta data sekeunder lainnya. Hasil penelitian ini adalah: Persembahan Nadran merupakan sebuah festival yang diadakan setiap tahun oleh penduduk nelayan pesisir Teluk Lampung sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki melalui lautan yang kaya dan melimpah. Upacara Nadran merupakan sebuah tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam pelaksanaannya, upacara Nadran dimulai dengan prosesi pemotongan kepala kerbau dan pemotongan nasi tumpeng yang telah dipersiapkan sebelumnya. Kemudian, meron yang telah diisi dengan berbagai macam bahan diturunkan dan dilarung ke laut sebagai simbol kesatuan dan perjuangan, dengan melibatkan seluruh masyarakat yang berpartisipasi.⁸

Dadan Saeful Ramadhan dalam skripsinya yang berjudul *“Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Nadran (Sedekah Laut) Sebagai Bentuk Solidaritas Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Kesenden Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon”* Macam penelitiannya adalah menggunakan metode Kualitatif dan Deskriptif dengan pendekatan etnografi dan sosiologi. Hasil penelitian ini adalah: Melalui analisis yang telah dijalankan oleh peneliti dalam kajian ini, ditemukan bahwa tradisi nadran mengandung nilai-nilai sosial yang dapat membentuk

⁷ Ameliya\ Lismawanty, Sriati Dwiatmini, and Yuyun Yuningsih, ‘Makna Simbolis Upacara Ritual Nadran Empang Di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu (Kajian Simbol Dan Makna)’, *Jurnal Budaya Etnika*, 5.2 (2021), 99–122.

⁸ Nada Marwani, ‘Penguatan Moderasi Beragama Melalui Tradisi Ritual Keagamaan “Nadran”’, *Karya Tulis Ilmiah*, 4.1 (2023), 88–100.

solidaritas di antara masyarakat. Hal ini tercermin dalam tindakan dan perilaku sosial yang terlihat baik. Dalam rangkaian acara tradisi Nadran atau dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat lainnya. Selain itu, rendahnya spesialisasi pembagian kerja juga menunjukkan adanya kesadaran sosial, karena masyarakat nelayan memiliki konsep "guyub" (bersama-sama) yang mengurangi perbedaan dalam pembagian tugas. Pentingnya konsensus dalam Aspek-aspek nilai sosial juga tampak dalam cara individu berperilaku dan bertindak dalam konteks sosial di sekitar mereka.⁹

Ardi Afriansyah dan Trisna Sukmayadi dalam jurnalnya yang berjudul *"Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut Dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu"* Macam Penelitiannya adalah menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan etnografis. Hasil penelitian ini adalah: Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dianalisis melalui tindakan pengurangan data, penyajian data, dan verifikasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Pantai Pelabuhan Ratu melaksanakan kegiatan tradisi sedekah laut secara kolektif, mulai dari menghimpun perlengkapan upacara sampai pada saat pelaksanaannya, langkah-langkah ini dilakukan dengan teratur oleh panitia dan penduduk lokal. Setiap orang memberikan kontribusi baik dalam bentuk sumber daya maupun tenaga sebagai ungkapan dari keterikatan emosional mereka. Penerapan semangat gotong-royong dalam ritual sedekah laut ini ditegakkan berdasarkan semangat solidaritas dan tanggung jawab bersama antara anggota komunitas nelayan.¹⁰

Tradisi Nadran di desa Waruduwur menunjukkan bahwa penelitian Nadran ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian lainnya. biasanya peneliti lain fokus pada nilai-nilai kearifan lokal dan sosial, mitos dan realita, serta makna simbolik. Namun penelitian yang dilakukan pada tradisi perayaan Nadran

⁹ Dadan Saeful Ramadhan, 'Nilai-nilai Sosial Dalam Tradisi Nadran (Sedekah Laut) Sebagai Bentuk Solidaritas Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Kesenden, Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon', 2017.

¹⁰ Ardi Afriansyah and Trisna Sukmayadi, 'Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut Dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu', *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3.1 (2022), 33–46 <<https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549>>.

di Desa Waruduwur menampilkan resepsi atau penerimaan masyarakat terhadap hadis sedekah.

F. Kerangka Teori

1. Living Hadis

Living Hadis merujuk kepada Hadis Nabi Muhammad yang dipraktikkan sebagai amalan harian oleh para sahabat dan generasi setelahnya, dan masih diterapkan hingga saat ini. Pengamalan living hadis muncul dari berbagai penafsiran individual terhadap hadis. Living Hadis mengacu pada prinsip Sunnah Nabi yang diartikan dengan penafsiran yang lentur oleh ulama, penguasa, serta hakim untuk disesuaikan dengan kondisi yang mereka hadapi.¹¹ Living Hadis merupakan bentuk respon atau resepsi terhadap Interpretasi teks hadis oleh perorangan atau kolektif tercermin dalam tindakan, upacara, kebiasaan, atau tingkah laku masyarakat. Oleh karena "Living Hadis" merupakan respons, sebuah kerangka teori diperlukan untuk memahami perilaku masyarakat ini. Di antara beberapa pendekatan kajian living hadis adalah Fenomenologi, Naratif Studies, Etnografi, Sosiologi Pengetahuan.¹²

Jenis living Hadis

a. Tradisi Lisan

Adat lisan yang muncul dalam pelaksanaan living hadis sebenarnya tumbuh seiring dengan praktik-praktik yang dilakukan oleh umat Islam, seperti membaca saat shalat Subuh pada Jumat. Di lingkungan pesantren yang dikepalai oleh ulama-ulama penghafal Al-Qur'an, pelaksanaan shalat subuh pada hari Jum'at cenderung lebih panjang karena dalam shalat tersebut dibacakan beberapa bacaan tambahan. Tradisi Tulis.¹³

Perkembangan Living sangat bergantung pada tradisi menulis yang memiliki peranan penting. Menulis bukan hanya digunakan sebagai bentuk

¹¹ Ilham Mustafa and Ridwan Ridwan, 'Tradisi Syaraful Anam Dalam Kajian Living Hadis', *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 3.1 (2021), 76 <<https://doi.org/10.31958/istinarah.v3i1.3625>>.

¹² Saifuddin Zuhri and Subkhani Kusuma Dewi, 'Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi', *Yogyakarta*, 2018, 1–158.

¹³ Suryadigala, 2009

ekspresi yang sering ditemui di tempat-tempat strategis seperti bus, masjid, sekolah, pesantren, dan fasilitas umum lainnya. Di Indonesia, terdapat tradisi yang kuat dalam menulis yang berasal dari hadis Nabi Muhammad saw., yang juga terlihat dalam berbagai tempat yang disebutkan.

Dalam praktek living hadis, Ada ayat-ayat yang memiliki panjang yang cukup, seperti contohnya ayat Ha Mim dalam surah Al-Sajadah dan Al-Insan. Kepraktikan ini berasal dari ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Demikian pula, dalam praktik Bentuk-bentuk beragam terlihat dalam penggunaan bahasa lisan oleh masyarakat, terutama saat mereka berada dalam praktik zikir dan doa setelah shalat. Beberapa orang mengungkapkannya dengan kalimat yang terbilang panjang, sementara yang lain lebih memilih rangkaian kata yang lebih singkat. Rangkaian zikir dan doa ini sebenarnya merupakan serangkaian praktek-praktek yang ditegaskan oleh Allah dan Nabi Muhammad saw. Dalam Al-Qur'an serta hadis-hadis, khususnya usai menunaikan lima waktu shalat yang telah diwajibkan.¹⁴

b. Tradisi Praktik

Praktik-praktik Dalam konsep "living hadis" ini, mayoritas pelaksanaannya adalah komunitas umat Islam. Namun, salah satu isu yang muncul terkait dengan hal ini adalah terkait pelaksanaan ibadah shalat. Hal ini juga terlihat dalam konteks masyarakat di Lombok., Nusa Tenggara Barat, terdapat indikasi Pemahaman tentang praktik "shalat wetu telu" (tiga waktu) dan "wetu lima" (lima waktu) ada, walaupun sebenarnya ajaran Nabi Muhammad saw. menekankan pada pelaksanaan shalat lima waktu. Contoh lainnya berkaitan dengan proses khitan pada perempuan. Meskipun, tradisi khitan telah berlangsung sebelum Islam tiba. Berdasarkan studi etnologi, tindakan khitan telah dilaksanakan oleh kelompok masyarakat penggembala di wilayah Afrika dan bagian barat daya Asia, termasuk suku-suku Semit seperti Yahudi dan Arab, serta kelompok suku Hamit. Praktik

¹⁴Suryadigala, 2009

khitan ini tidak hanya diterapkan pada pria, melainkan juga pada perempuan, terutama di antara suku-suku negro di wilayah Selatan dan Timur Afrika¹⁵

2. Resepsi

Teori resepsi berfokus pada bagaimana pembaca bertindak terhadap karya, seperti tanggapan umum yang mungkin berubah-ubah yang berfungsi sebagai penafsiran dan penilaian karya yang dipublikasikan dalam jangka waktu tertentu.¹⁶

Kata resepsi berasal dari kata Latin *recipere*, yang berarti menyambut atau menerima pembaca. Secara umum, resepsi adalah ilmu keindahan yang didasarkan pada bagaimana pembaca menanggapi karya sastra, atau bagaimana orang Islam menanggapi atau menanggapi hadis sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Memahami hadis dengan apa adanya berarti memahami sesuatu yang diluar pemahaman manusia. Model pemahaman interpretatif mengacu pada pemahaman yang diberikan oleh model ini.¹⁷

Resepsi hadis secara terminologis berarti penerimaan hadis, atau bagaimana individu dan masyarakat menerima dan bereaksi terhadapnya dengan menerima, merespon, menggunakan, atau menggunakannya baik sebagai teks, mushaf, atau hanya kata-kata tertentu. Resepsi akademik, kultural, dan estetis adalah semua contoh resepsi.¹⁸

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, penulis memanfaatkan dua jenis penelitian yaitu penelitian perpustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian perpustakaan digunakan untuk mengumpulkan bahan

¹⁵ M. Suryadigala, 'Model-Model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta', *Al Qalam*, 2009, 367–83.

¹⁶ Widiyastuti, 'Resepsi Masyarakat Terhadap Pesan Dakwah Iklan Paytren Skripsi' (Uin Alauddin Makassar, 2018).

¹⁷ Trisdayanti, 'Ayat Al- Qur ' An Sebagai Jimat Untuk Anak (Studi Living Qur ' An Di Kec . Pantai Lunci Kab . Sukamara , Resepsi Masyarakat Tentang Penggunaan Ayat Al- Qur ' An Sebagai Jimat Untuk Anak (Studi Living Qur ' An Di Kec . Pantai Lunci Kab . Sukamara , Kalim' (Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (Iiq) Jakarta 1442, 2020).

penelitian dari sumber seperti buku, jurnal, dan dokumen. Sedangkan penelitian lapangan merupakan metode penelitian yang melibatkan pengumpulan data melalui wawancara dengan responden yang merupakan masyarakat desa Waruduwur, kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Waruduwur, kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon. Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan yang mengadopsi metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang fokus pada observasi fenomena dan menggali makna substantif dari fenomena tersebut.

2. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer merujuk pada data yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya yaitu tokoh agama dan tokoh masyarakat, melalui observasi langsung, wawancara, survei, eksperimen, atau metode penelitian lainnya. Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitian atau partisipan dalam suatu studi.

2) Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain atau sumber yang telah ada sebelumnya. Data sekunder bisa berupa data yang telah dipublikasikan, seperti buku, jurnal, laporan penelitian, data statistik, atau informasi yang telah diarsipkan. Data ini dapat digunakan oleh peneliti untuk analisis atau penelitian mereka sendiri tanpa harus mengumpulkannya secara langsung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data yang diharapkan untuk mencapai target penelitian.

1) Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan data tentang suatu fenomena atau objek yang diamati. Dalam observasi, peneliti mengamati dan mencatat berbagai aspek

yang relevan terkait dengan objek tersebut, seperti perilaku, kejadian, interaksi, atau karakteristik fisik. Observasi dapat dilakukan secara langsung dengan mengamati langsung objek di lapangan, atau secara tidak langsung melalui pengamatan melalui rekaman audio, video, atau data yang telah ada. Observasi sering digunakan dalam penelitian ilmiah, penelitian sosial, dan studi lapangan untuk memperoleh informasi yang akurat dan mendalam tentang objek yang diamati.

2) Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi langsung antara dua orang atau lebih, di mana satu orang (pewawancara) mengajukan pertanyaan atau topik tertentu kepada orang lain (responden) untuk mendapatkan informasi atau pandangan yang lebih mendalam. Wawancara biasanya dilakukan dengan tujuan mengumpulkan data kualitatif, seperti pendapat, pengalaman, persepsi, atau pengetahuan dari responden. Pewawancara akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan berusaha untuk memperoleh respon dan jawaban yang detail dari responden. Wawancara dapat dilakukan secara langsung tatap muka, melalui telepon, atau dengan menggunakan teknologi komunikasi lainnya. Tujuan utama dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang mendalam, memahami sudut pandang responden, dan memperoleh wawasan yang lebih baik terkait dengan topik yang dibahas.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan, penyimpanan, dan pengarsipan informasi atau data secara tertulis, visual, atau dalam bentuk lainnya. Dokumentasi melibatkan pembuatan catatan, rekaman, atau dokumentasi yang dapat digunakan sebagai referensi atau bukti yang sah. Tujuan dari dokumentasi adalah untuk merekam dan mempertahankan informasi yang penting, memudahkan aksesibilitas dan penelusuran informasi di masa depan, serta melindungi dan memastikan integritas data. Dokumentasi dapat mencakup berbagai hal, seperti catatan penelitian, laporan, surat, foto, video, diagram, atau catatan kegiatan yang relevan. Dengan adanya dokumentasi yang baik, informasi

dapat dijaga keakuratannya, dianalisis, dan digunakan sebagai referensi untuk keperluan selanjutnya.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian, pemahaman, dan penafsiran data untuk mendapatkan informasi yang berarti dan relevan. Tujuan dari analisis data adalah untuk mengidentifikasi pola, tren, hubungan, atau kesimpulan yang terkandung dalam data yang dikumpulkan. Langkah-langkah dalam analisis data meliputi pemilihan metode analisis yang sesuai, pengolahan data, eksplorasi data, pengujian hipotesis, visualisasi data, dan interpretasi hasil.

Dengan memanfaatkan beragam teknik, analisis data dapat dilaksanakan dan Metode yang digunakan bergantung pada jenis data yang dikumpulkan dan tujuan penelitian yang hendak dicapai. Beberapa metode umum dalam analisis data meliputi analisis statistik, analisis kualitatif, analisis regresi, analisis multivariat, analisis tema, dan analisis konten.

Hasil dari analisis data dapat digunakan untuk mengambil keputusan, menguji hipotesis, mengembangkan teori, atau mendukung kesimpulan dalam penelitian. Penting untuk melaksanakan analisis data dengan cermat dan objektif, serta menginterpretasikan hasil dengan hati-hati untuk menghindari bias atau kesalahan dalam penafsiran data.

H. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan membahas landasan masalah, perincian masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, kajian pustaka, serta metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Selain itu, bagian ini juga menjelaskan sistematika penulisan dari awal hingga akhir.

Bab II Mengulas tentang tinjauan teori mengenai Hadis-hadis tematik yang berisi: Hadis-hadis tentang sedekah, sedekah laut dan sedekah bumi. Dan di bagian selanjutnya di isi tentang Nadran di berbagai belahan dunia yang berisi:

Pengertian Nadran,Macam-macam nadran di level nasional dan internasional,manfaat adanya tradisi nadran

Bab III Berisi profil desa, termasuk latar belakang sejarah pendirian desa, kondisi wilayah desa, dan klaster pemikiran desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon.

Bab IV Membahas bagaimana asal usul dan Proses Nadran di Desa Waruduwur, kemudian mengolah data terkait resepsi masyarakat Desa Waruduwur terhadap hadis Sedekah dalam Tradisi Nadran. Kemudian bagaimana Nadran menjadi Fungsional terhadap Masyarakat.

Bab V Merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya

